

Efektivitas Metode Discovery Learning dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Genius Kids II Kota Bukittinggi

Nipras Aini, Yulsyofriend

Universitas Negeri Padang

* e-mail: niprasaini08@gmail.com, yulsyofriend@fip.unp.ac.id

Abstract

This study aims to determine how effective the discovery learning method is in developing early childhood creativity at Genius Kids II Kindergarten, Bukittinggi City. In this study using quantitative methods with quasi-experiments. The data collection technique is in the form of an action test. The data analysis technique is done by using statistics. Based on the results of the research conducted, it was stated that overall there was an increase in the control class scores of children pre-test 98 and post-test 124. Meanwhile, the average control class for pre-test was 9,8 and post-test was 12,4. In addition, there was an increase in creativity ability using the discovery learning method in the experimental group with a pre-test score of 100 and post-test 140. While the overall average for pre-test 100 and post-test was 140. In both classes the results of the research were the same- the same increased but the experimental class had a higher score than the control class. Based on these results, it can be concluded that there is a significant difference between the creative abilities of children in the experimental class and the control class, thus showing the use of discovery learning methods is very effective on the creative abilities of early childhood

Keywords: *Discovery Learning Method, Creativity, Early Childhood*



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

PENDAHULUAN

Definisi anak usia dini yang dikemukakan oleh NAEYC (National Assosiation Education for Young Chlidren) adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia antara 0 – 8 tahun. Anak usia dini merupakan sekelompok manusia yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Pada usia tersebut para ahli menyebutnya sebagai masa emas (Golden Age) yang hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan manusia. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada fisik, kognitif, sosioemosional, bahasa, dan kreativitas yang

seimbang sebagai peletak dasar yang tepat guna pembentukan pribadi yang utuh. (Priyanto 2014: 42)

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah Suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pembeian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Menurut Mursid (2015) pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diberikan kepada anak berusia 0-8 tahun yang menfokuskan pada menstimulasi aspek perkembangan, membimbing, mengasuh serta menyediakan pembelajaran yang dapat mengasah kemampuan dan juga keterampilan anak. Menurut Suyadi (2014) mengemukakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan program yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan anak secara menyeluruh dan sesuai dengan tahap perkembangan anak secara menyeluruh yang menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak (kognitif, sosial-emosional, bahasa, fisik, dan motorik).

Pendidikan anak usia dini dapat menjadi tempat untuk anak-anak dalam mengembangkan bakat dan kreativitas mereka, dimana kreativitas pada anak-anak sangat penting untuk dikembangkan, sebagaimana Munandar dalam Susanto (2012: 111) berpendapat bahwa Kreativitas yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya. Dalam era pembangunan ini tidak dapat dipungkiri bahwa kesejahteraan dan kejayaan masyarakat dan negara bergantung pada sumbang kreatif, berupa ide-ide baru, penemuan-penemuan baru, dan teknologi baru dari anggota masyarakatnya. Untuk mencapai hal itu, perlulah sikap perilaku kreatif dipupuk sejak dini, agar anak didik kelak tidak hanya menjadi konsumen pengetahuan baru dan pencari kerja, tetapi mampu menciptakan pekerjaan baru (wiraswasta).

Menurut Vidya (2016:195) kreativitas merupakan kemampuan seseorang yang dalam kehidupan sehari-hari dikaitkan dengan prestasi yang istimewa dalam menciptakan hal-hal yang

baru atau sesuatu yang sudah ada menjadi konsep baru, menemukan cara-cara dalam pemecahan masalah yang tidak dapat ditemukan oleh kebanyakan orang, membuat ide-ide baru yang belum pernah ada, dan melihat adanya berbagai kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi.

Berdasarkan pengamatan di Taman Kanak-kanak Genius Kids II Kota Bukittinggi adalah kreativitas anak masih rendah bila dibandingkan dengan yang seharusnya. Anak cenderung meminta bantuan guru untuk mengerjakan tugasnya. Anak masih meniru apa yang dicontohkan oleh gurunya. Kurangnya pengetahuan guru mengenai metode-metode yang dapat membangun kreativitas anak. Hal ini yang menyebabkan terjadinya hambatan dalam diri anak untuk mengembangkan kreativitas seperti yang dikatakan oleh Imam Musbikin (dalam Fadlillah dan Klorida, 2014: 125-126) ada 8 penghambat kreativitas anak yaitu “tidak ada dorongan beresplorasi, jadwal yang terlalu ketat, terlalu menekankan kebersamaan keluarga, tidak boleh berkahayal, orang tua konservatif, over protektif, disiplin otoriter, penyediaan alat permainan yang terstruktur”.

Dalam mengembangkan kreativitas anak perlu digunakan cara-cara tertentu agar kreativitas tersebut dapat berkembang dalam diri anak. Salah satunya yaitu dengan menggunakan metode *discovery learning*. Brunner dalam Haenilah (2015:150) menyatakan belajar menemukan adalah “suatu metode pembelajaran yang mengatur pembelajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan tidak melalui pemberitahuan tetapi sebagian atau seluruhnya ditemukan oleh anak itu sendiri. Dalam menemukan konsep, anak melakukan pengamatan, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, menarik kesimpulan dan sebagainya untuk menemukan beberapa konsep atau prinsip. Brunner juga menyarankan agar guru dapat menumbuhkan pemikiran secara induktif yang dapat mendorong anak untuk membuat hipotesis berdasarkan bukti yang tidak lengkap kemudian berupaya untuk membuktikan hipotesis tersebut dengan tahapan aktivitas secara sistematis.

Menurut Sani (2013:221) mengatakan metode pembelajaran *discovery* merupakan metode pembelajaran kognitif yang menuntut guru untuk lebih kreatif menciptakan situasi yang dapat

membuat peserta didik belajar aktif menemukan pengetahuan sendiri. Menurut Setyawati (2020: 9) metode Discovery Learning adalah suatu metode untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah untuk dilupakan siswa.

Salah satu metode yang dapat meningkatkan kreativitas anak usia dini adalah metode discovery learning. Metode discovery learning memberi kesempatan bagi anak untuk belajar sendiri dan dapat dipergunakan membantu mengembangkan keterampilan berpikirnya seperti dalam mengajukan pertanyaan dan menemukan jawaban yang berawal dari keingintahuan anak.

METODE

Berdasarkan permasalahan yang diteliti, maka jenis penelitian yang digunakan ialah kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017:8) penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme yang memandang gejala, fenomena, sebab akibat yang digunakan untuk meneliti sampel dan populasi tertentu serta pengumpulan data yang bersifat kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan. Metode yang digunakan dalam penelitian kuantitatif ini adalah eksperimen semu (Quasi Eksperimen). Tujuan dari penggunaan metode eksperimen semu adalah untuk memperoleh informasi dari pelaksanaan eksperimen yang bersifat sebenarnya dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk memanipulasi variabel. Penelitian ini dilaksanakan Taman Kanak-Kanak Genius Kids II Kota Bukittinggi. Pada bulan Februari.

Sampel pada penelitian ini adalah kelompok B1 dan B2. Dimana kelompok B1 dijadikan kelas eksperimen dengan jumlah anak 10 orang dan kelompok B2 dijadikan kelas kontrol jumlah 10 orang dengan pertimbangan keadaan homogenitas yaitu usia yang sama, tingkat kemampuan anak yang sama, latar belakang kemampuan guru yang sama, dan rekomendasi dari guru kedua kelompok serta kepala sekolah Taman Kanak-kanak Genius Kids II Kota Bukittinggi.

Untuk mengukur tingkat perkembangan kreativitas anak, peneliti menggunakan instrumen penilaian. Pada instrumen penelitian terdapat indikator-indikator yang akan dicapai oleh anak.

Dimana diberi skor pada setiap indikator yang telah ditentukan dengan mempertimbangkan terhadap perkembangan kreativitas anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis perbandingan buat mengenali distribusi data, hingga dicoba pengujian normalitas guna mengenali data yang diolah apakah data yang berdistribusi normal, pengujian memakai uji Lilliefors, agar didapatkan informasi berdistribusi normal ataupun tidak.

Tabel 1. Uji Normalitas Lilliefors

	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
hasil	eksperimen	,189	10	,200*	,940	10	,550
	kontrol	,228	10	,149	,929	10	,440

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Bersumber pada tabel didapatkan nilai *Sig Kolmogorof-Smirnov* untuk kelas eksperimen adalah 0,200 dan untuk kelas kontrol adalah 0,149. Setelah perhitungan tersebut, disimpulkan bahwasanya rata-rata data berdistribusi normal disebabkan memiliki lebih dari α 0,05. Hasil dari kelas eksperimen memiliki *sig* sebanyak 0,200 serta kelas kontrol memiliki *sig* sebanyak 0,149. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

Setelah itu dilakukan uji homogenitas untuk melihat apakah data bersifat homogeny ataupun tidak. Uji homogenitas varians, apabila F hitung lebih besar dibanding F table ($F_h > F_t$) sesuai dengan taraf signifikansi $\alpha=0,05$ kedua data kelompok berasal dari varians yang homogeny ataupun data bersifat homogen bila nilai *sig* $> 0,05$.

Tabel 2. Uji homogenitas

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,110	1	5	,754

Bersumber pada tabel diatas. Dapat diperoleh kesimpulan bahwasanya nilai signifikannya yakni 0,754 disebabkan nilai signifikannya lebih dari pada 0,05 ialah $0,754 > 0.05$ sehingga dikatakan homogen. Dikarenakan kelas ini homogeny maka penelitian dapat dilakukan.

Selanjutnya dilakukan analisis data. Uji memakai *t-test* dengan *uji independent sample t-test* ialah uji dengan membandingkan rata-rata dari 2 kelompok sampel. Sebelumnya dilakukan uji hipotesis sebelum *uji independent sample t-test*, maka dicari *N gain score* pada tiap-tiap kelas sampel. Setelah itu pada hasil ataupun output SPSS yang dihasilkan bisa dilihat nilai *sig-2 tailed* buat mengetahui apakah terdapatnya perbedaan yang signifikan.

Tabel 3. Independent Sample Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
hasil	,000	1,000	2,753	18	,013	1,600	,581	,379	2,821
			2,753	17,889	,013	1,600	,581	,379	2,822

Bersumber pada hasil uji t-test diperoleh hasil dengan $t=2,753$, dengan taraf signifikannya 0,013. Perihal ini memperlihatkan adanya perbedaan kemampuan kreativitas di kelas eksperimen serta kelas kontrol. Sebaliknya buat mengenali seberapa efisien Metode discovery learning digunakan *effect size* dengan teknik *cohen's d*. *Cohen's d* ialah teknik yang mengukur perbandingan antara mean buat tingkatan variabel independen dipecah dengan deviasi standar pada kelompok. Bersumber pada rumus *cohen's* tersebut didapatkan nilai *effect size* sebesar 2,05 sehingga penggunaan metode discovery learning efektif untuk pengembangan kreativitas anak usia dini di Taman Kanak-kanak Genius Kids II Kota Bukittinggi.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis data, dapat disimpulkan: 1) data berdistribusi normal dan homogen, 2) uji efektifitas dengan uji-t memperlihatkan perbandingan kelas eksperimen dengan kelas kontrol, bersumber pada nilai signifikansi dengan uji *effect size* 2,05 yang berarti metode discovery learning efektif terhadap pengembangan kreativitas anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Fadlillah M dan Khorida L. M. 2014. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Cetakan kedua. Ar-Ruzz Madia: Jogjakarta.
- Mursid. 2015. *Belajar dan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Priyanto, Aris. Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Dini melalui Bermain. *Jurnal Ilmiah Guru*, No. 02/ Tahun XVIII/ November 2014.
- Sani, R. A. 2014. *Inovasi Pembelajaran*. Edisi pertama. Cetakan kedua. PT Bumi Aksara: jakarta.
- Setyawati, Ninik. 2020. *Penggunaan Metode Discovery Learning Dalam Pengembangan Konsep Sains Untuk Meningkatkan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Di Paud Bunga Harapan Air Solok Kecamatan Batiknau Bengkulu Utara*. (Skripsi Online).
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung Alfabeta Jakarta.
- Susanto, A. 2012. *Perkembangan Anak Usia Dini : Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suyadi dan Ulfah. 2015. *Konsep Dasar Paud*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Vidya, Diana Fakhriani. *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*. *Jurnal Pemikiran Penelitian Pendidikan dan Sains*. Vol. 4, No. 2, Desember 2016
- Y, Een Haenilah. 2015. *Kurikulum dan Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta : Media Akademi.